

Dinamika Kerja Sama Association Of Southeast Asian Nations Dan Pemerintah Indonesia Dalam Perdagangan Ekspor-Impor Di Tengah Tantangan Globalisasi

Adelia Nuragiska^{1, 2}, Elisa Nurhalisyah³, Fudhla Purnama Faturrohman⁴, Salma Dwiyaniti⁵, Jaliludin Muslim⁶

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Bandung, Indonesia

fudhlapurnamaf@gmail.com

Abstract

Globalization and regional economic integration within ASEAN have encouraged the increasing liberalization of trade, creating both opportunities and challenges for Indonesia in export-import activities. However, amid this trade openness, Indonesia still faces challenges in the form of suboptimal competitiveness within the free trade competition in the ASEAN region. This study aims to analyze the dynamics of trade liberalization policies in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) region and their impact on Indonesia's export-import performance and competitiveness. The main policies examined include the ASEAN Free Trade Area (AFTA) and the ASEAN Economic Community (AEC) as instruments of regional economic integration. The method used in this study is a literature review by examining various journals and related academic sources. The results show that trade liberalization has positive impacts, including increased exports, production efficiency, and foreign investment inflows. However, on the other hand, there are also negative impacts such as rising imports, pressure on local industries, regional disparities, and the suboptimal utilization of export opportunities. In addition, Indonesia's competitiveness within the ASEAN region remains uneven and tends to lag behind several other member countries. Therefore, improvements in the quality of human resources, industrial efficiency, and infrastructure are needed to maximize the benefits of trade liberalization.

Keywords: trade liberalization, ASEAN, export-import

Abstrak

Globalisasi dan integrasi ekonomi kawasan ASEAN telah mendorong meningkatnya liberalisasi perdagangan yang memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam kegiatan ekspor-impor. Namun, di tengah keterbukaan perdagangan tersebut, Indonesia masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya daya saing dalam persaingan perdagangan bebas di kawasan ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebijakan liberalisasi perdagangan di kawasan Association of Southeast Asian Nations serta dampaknya terhadap kinerja ekspor-impor dan daya saing Indonesia. Kebijakan utama yang dikaji meliputi ASEAN Free Trade Area dan ASEAN Economic Community sebagai instrumen integrasi ekonomi kawasan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal dan sumber akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan memberikan dampak positif berupa peningkatan ekspor, efisiensi produksi, dan arus investasi asing. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif seperti meningkatnya impor, tekanan terhadap industri lokal, ketimpangan wilayah, serta pemanfaatan peluang ekspor yang belum optimal. Selain itu, daya saing Indonesia di kawasan ASEAN masih belum merata dan cenderung kalah dibandingkan beberapa negara anggota lainnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia, efisiensi industri, serta perbaikan infrastruktur untuk memaksimalkan manfaat liberalisasi perdagangan.

Kata Kunci: liberalisasi perdagangan, ASEAN, ekspor-impor

Pendahuluan

Dinamika globalisasi pada abad ke-21 telah mengubah lanskap perdagangan internasional menjadi semakin kompleks, ditandai dengan meningkatnya interdependensi ekonomi antarnegara, liberalisasi pasar, serta perkembangan teknologi digital yang pesat. Perdagangan ekspor-impor tidak lagi sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga instrumen strategis dalam memperkuat posisi negara dalam sistem ekonomi global. Namun demikian, globalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti ketidakpastian ekonomi global, proteksionisme, disrupsi rantai pasok, serta ketegangan geopolitik yang berdampak pada stabilitas perdagangan internasional. Dalam konteks ini, kerja sama regional menjadi salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi negara-negara berkembang, termasuk di kawasan Asia Tenggara.

Dalam konteks regional, kerja sama ekonomi melalui ASEAN menjadi salah satu strategi penting dalam merespons dinamika globalisasi tersebut. Integrasi ekonomi ASEAN bertujuan untuk memperkuat hubungan perdagangan antarnegara anggota, meningkatkan efisiensi pasar, serta menciptakan kawasan ekonomi yang kompetitif secara global. Studi menunjukkan bahwa integrasi ekonomi ASEAN mampu mendorong peningkatan arus perdagangan intra-kawasan dan memperkuat pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme liberalisasi perdagangan dan pengurangan hambatan tarif maupun non-tarif. Selain itu, keberadaan kerja sama seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan berbagai perjanjian perdagangan lainnya mencerminkan upaya kolektif negara-negara ASEAN dalam menghadapi tekanan globalisasi.

Sebagai salah satu aktor utama di ASEAN, Indonesia memiliki peran strategis dalam dinamika perdagangan regional, khususnya dalam kegiatan ekspor-impor. Kinerja perdagangan Indonesia menunjukkan adanya peningkatan integrasi dengan negara-negara ASEAN maupun mitra dialog, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan kerja sama perdagangan regional serta kebijakan integrasi ekonomi yang terus berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi Indonesia dalam perdagangan internasional tidak terlepas dari keterlibatannya dalam kerangka kerja sama ASEAN.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, pemerintah Indonesia terus memperkuat kebijakan perdagangan melalui berbagai strategi, termasuk peningkatan kerja sama perdagangan internasional, optimalisasi perjanjian perdagangan bebas, serta diversifikasi pasar ekspor. Kerja sama dalam kerangka ASEAN maupun dengan mitra eksternal menjadi bagian penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk nasional. Implementasi berbagai perjanjian perdagangan menunjukkan bahwa kerja sama regional dan global dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekspor serta pertumbuhan ekonomi nasional.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, tantangan dalam perdagangan ekspor-impor semakin kompleks, termasuk disrupsi rantai pasok global, meningkatnya proteksionisme, serta tuntutan terhadap standar keberlanjutan dan digitalisasi perdagangan. Kondisi ini menuntut adanya sinergi yang kuat antara kerja sama regional ASEAN dan kebijakan nasional Indonesia agar mampu beradaptasi terhadap perubahan global. Selain itu, globalisasi juga membawa dampak multidimensional terhadap perekonomian, baik positif maupun negatif, sehingga diperlukan tata kelola kebijakan yang efektif dan adaptif dalam mengelola perdagangan internasional.

Dari perspektif kebijakan publik dan ekonomi politik internasional, dinamika kerja sama antara ASEAN dan pemerintah Indonesia dalam perdagangan ekspor-impor mencerminkan kompleksitas tata kelola multi-level governance yang melibatkan berbagai aktor, baik di tingkat nasional maupun regional. Meskipun berbagai studi telah membahas dampak globalisasi dan integrasi ekonomi terhadap perdagangan, kajian yang secara spesifik mengkaji interaksi antara kebijakan perdagangan Indonesia dan kerja sama ASEAN dalam menghadapi tantangan globalisasi masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian antara perkembangan kerja sama perdagangan ASEAN dengan analisis mendalam mengenai peran pemerintah Indonesia dalam mengelola dinamika ekspor-impor di tengah tekanan globalisasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kerja sama ASEAN dan pemerintah Indonesia dalam perdagangan ekspor-impor dengan meninjau tantangan globalisasi serta implikasinya terhadap kebijakan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji perkembangan kerja sama regional, strategi

kebijakan perdagangan Indonesia, serta berbagai tantangan implementasi dalam konteks integrasi ekonomi global. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi administrasi publik dan ekonomi internasional, serta implikasi praktis bagi perumusan kebijakan perdagangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode integrative literature review untuk menganalisis dinamika kerja sama Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dan Pemerintah Indonesia dalam perdagangan ekspor-impor di tengah tantangan globalisasi. Metode ini digunakan karena mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian dan dokumen kebijakan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap fenomena kerja sama ekonomi regional yang kompleks.

Data penelitian berasal dari sumber sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Literatur diperoleh melalui basis data Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda Kemendikbud dengan rentang publikasi utama tahun 2020–2025 guna menjaga relevansi terhadap dinamika globalisasi dan perkembangan kerja sama ekonomi ASEAN terkini.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik kerja sama ASEAN, perdagangan ekspor-impor Indonesia, integrasi ekonomi regional, serta isu global seperti disrupsi rantai pasok, digitalisasi perdagangan, dan proteksionisme. Selain itu, literatur yang dipilih juga mempertimbangkan kredibilitas sumber, seperti jurnal terindeks Scopus atau SINTA serta dokumen resmi lembaga nasional dan internasional.

Analisis data menggunakan teknik content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan konsep kerja sama perdagangan regional, serta mensintesis temuan untuk memahami hubungan antara kebijakan ASEAN dan kinerja perdagangan Indonesia di tengah globalisasi.

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari jurnal akademik, laporan organisasi internasional, dan dokumen kebijakan pemerintah guna meningkatkan konsistensi serta keakuratan interpretasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Kerja Sama Perdagangan Ekspor-Impor Indonesia dalam Kerangka Integrasi Ekonomi ASEAN

Kerja sama perdagangan ekspor-impor antara Indonesia dan negara-negara anggota ASEAN berkembang dalam kerangka integrasi ekonomi kawasan melalui pembentukan ASEAN Free Trade Area dan Masyarakat Ekonomi ASEAN sebagai upaya menciptakan pasar tunggal dan basis produksi bersama. Integrasi ini bertujuan mengurangi hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, sehingga mendorong kelancaran arus barang, jasa, dan investasi di kawasan Asia Tenggara. Implementasi liberalisasi perdagangan melalui skema CEPT dalam AFTA terbukti meningkatkan daya saing kawasan serta memperluas aktivitas perdagangan antarnegara anggota. Selain itu, integrasi ekonomi juga mendorong efisiensi produksi, spesialisasi berbasis keunggulan komparatif, serta penguatan rantai pasok regional. Melalui kerangka MEA, integrasi ini turut meningkatkan akses pasar dan investasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, termasuk bagi Indonesia, meskipun masih menghadapi tantangan daya saing domestik.

Meskipun demikian, dinamika perdagangan intra-ASEAN menunjukkan bahwa peningkatannya belum sepenuhnya stabil dan optimal. Kontribusi perdagangan intra-kawasan masih berada pada kisaran 20–25% dan cenderung fluktuatif, dipengaruhi kondisi ekonomi global dan regional. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, terhadap pasar di luar kawasan masih cukup tinggi. Selain itu, rendahnya proporsi perdagangan intra-kawasan dibandingkan kawasan lain seperti Uni Eropa mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan integrasi dan realitas implementasinya. Ketimpangan juga terlihat dari dominasi negara dengan tingkat industrialisasi lebih tinggi seperti Singapura dan Malaysia, sehingga manfaat integrasi belum merata.

Dinamika tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama liberalisasi perdagangan, keunggulan komparatif, dan integrasi produksi regional. Penurunan tarif dan hambatan non-tarif membuka akses pasar dan meningkatkan efisiensi ekonomi kawasan. Keterbukaan perdagangan terbukti mendorong pertumbuhan melalui peningkatan ekspor-impor dan alokasi sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, teori keunggulan komparatif menjelaskan pola spesialisasi produksi antarnegara ASEAN. Perkembangan global value chain juga memperkuat integrasi produksi lintas negara, sehingga meningkatkan keterkaitan ekonomi dan jaringan industri regional.

Dalam konteks ini, Indonesia memiliki posisi strategis sebagai ekonomi terbesar di ASEAN dengan pasar domestik yang luas. Indonesia berperan sebagai eksportir komoditas berbasis sumber daya alam sekaligus importir barang modal dan bahan baku industri, yang mencerminkan masih terbatasnya daya saing sektor manufaktur domestik. Di sisi lain, kerja sama perdagangan ASEAN memberikan peluang peningkatan ekspor ke pasar regional.

Namun, perdagangan intra-ASEAN juga menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti perbedaan tingkat pembangunan ekonomi antarnegara yang menyebabkan distribusi manfaat tidak merata. Selain itu, hambatan non-tarif dan perbedaan kebijakan domestik masih menjadi kendala dalam memperlancar perdagangan kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi ekonomi ASEAN belum sepenuhnya optimal.

Dari sisi dampak, integrasi ekonomi ASEAN bersifat dualistik bagi Indonesia. Di satu sisi, integrasi memperluas akses pasar, meningkatkan ekspor, dan mendorong efisiensi produksi. Di sisi lain, integrasi meningkatkan persaingan dengan produk impor yang lebih kompetitif, yang berpotensi menekan industri domestik, khususnya UKM. Oleh karena itu, peningkatan daya saing nasional menjadi kunci dalam menghadapi dinamika tersebut.

Kerja sama perdagangan dalam kerangka MEA memiliki prospek besar untuk terus berkembang. Penguatan integrasi, konektivitas perdagangan, serta pemanfaatan perdagangan digital menjadi peluang utama dalam meningkatkan perdagangan intra-ASEAN. Selain itu, kebijakan nasional yang adaptif, seperti peningkatan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia, menjadi faktor penting untuk memaksimalkan manfaat integrasi. Dengan demikian, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, integrasi ekonomi ASEAN tetap memiliki potensi besar sebagai motor pertumbuhan ekonomi regional dengan Indonesia sebagai salah satu aktor utama.

Kebijakan Liberalisasi Perdagangan ASEAN

a. Kebijakan Liberalisasi Perdagangan di Kawasan ASEAN

Liberalisasi perdagangan di kawasan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan strategi utama dalam mendorong integrasi ekonomi regional yang lebih mendalam. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap dinamika globalisasi ekonomi serta meningkatnya intensitas persaingan antar kawasan, sehingga negara-negara anggota ASEAN berupaya membangun sistem perdagangan yang lebih terbuka, efisien, dan kompetitif. Dalam kerangka tersebut, dua instrumen utama yang menjadi fondasi liberalisasi perdagangan ASEAN adalah ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan ASEAN Economic Community (AEC).

Pembentukan AFTA pada tahun 1992 menjadi tonggak awal dalam upaya mewujudkan kawasan perdagangan bebas di Asia Tenggara. AFTA dirancang untuk mengurangi hambatan tarif maupun non-tarif antarnegara anggota melalui skema Common Effective Preferential Tariff (CEPT). Melalui mekanisme ini, negara-negara ASEAN secara bertahap menurunkan tarif hingga mencapai tingkat yang sangat rendah, bahkan mendekati nol persen untuk sebagian besar komoditas. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing kawasan sebagai basis produksi global sekaligus mendorong peningkatan perdagangan intra-ASEAN. Selain itu, liberalisasi tarif dalam kerangka AFTA turut berkontribusi dalam menarik investasi asing langsung serta menciptakan efisiensi produksi melalui spesialisasi antarnegara.

Namun demikian, efektivitas AFTA dalam meningkatkan perdagangan intra-ASEAN tidak selalu menunjukkan hasil yang optimal. Sejumlah kajian mengindikasikan bahwa peningkatan perdagangan dan investasi masih dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pembangunan ekonomi, struktur industri, serta kesiapan masing-masing negara anggota dalam menghadapi liberalisasi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan liberalisasi perdagangan tidak semata-mata ditentukan oleh penghapusan hambatan tarif, melainkan juga oleh kesiapan struktural dan institusional di tingkat nasional.

Seiring dengan perkembangan integrasi ekonomi regional, ASEAN kemudian menginisiasi pembentukan ASEAN Economic Community (AEC) yang mulai diimplementasikan pada tahun 2015. Berbeda dengan AFTA yang berfokus pada liberalisasi perdagangan barang, AEC memiliki cakupan yang lebih luas dengan tujuan membentuk pasar tunggal dan basis produksi di kawasan ASEAN. Dalam kerangka ini, integrasi ekonomi mencakup aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, serta aliran modal. Dengan demikian, AEC merepresentasikan tahapan lanjutan dari liberalisasi perdagangan menuju integrasi ekonomi yang lebih komprehensif.

Implementasi AEC memberikan implikasi signifikan terhadap tingkat keterbukaan ekonomi di kawasan ASEAN. Penurunan hambatan perdagangan yang disertai dengan meningkatnya harmonisasi kebijakan ekonomi memungkinkan negara-negara anggota untuk memperluas akses pasar serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi. Selain itu, integrasi yang semakin dalam mendorong terbentuknya jaringan produksi regional yang memperkuat posisi ASEAN dalam rantai nilai global. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan daya tarik kawasan bagi investor asing sekaligus memperkuat daya saing regional.

Secara keseluruhan, liberalisasi perdagangan di ASEAN melalui AFTA dan AEC diarahkan untuk menciptakan kawasan ekonomi yang lebih terbuka, kompetitif, dan terintegrasi. Kebijakan tersebut tidak hanya membuka peluang perdagangan antarnegara anggota, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan efisiensi produksi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesenjangan pembangunan ekonomi antarnegara anggota serta kebutuhan akan harmonisasi kebijakan yang lebih efektif. Dalam konteks Indonesia, liberalisasi perdagangan ini menghadirkan peluang berupa perluasan akses pasar, sekaligus menuntut peningkatan daya saing nasional agar mampu berpartisipasi secara optimal dalam integrasi ekonomi kawasan.

b. Dampak Liberalisasi Perdagangan ASEAN terhadap Ekspor dan Impor Indonesia

Liberalisasi perdagangan di kawasan ASEAN melalui ASEAN Free Trade Area (AFTA) membawa perubahan yang cukup besar terhadap pola ekspor dan impor Indonesia. Kebijakan ini pada dasarnya bertujuan untuk menghapus hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota, sehingga arus barang antarnegara menjadi lebih bebas. Dengan adanya penurunan tarif hingga 0–5% dan penghapusan hambatan non-tarif, aktivitas ekspor-impor jadi lebih fleksibel dan meningkat secara signifikan.

a) Perubahan Ekspor dan Impor Indonesia

Sebelum adanya AFTA, perdagangan Indonesia dengan negara ASEAN masih cukup terbatas karena adanya hambatan tarif dan regulasi. Setelah AFTA diterapkan, terjadi peningkatan volume ekspor dan impor secara signifikan. Ekspor Indonesia mengalami peningkatan terutama pada sektor manufaktur, pertanian, dan barang konsumsi karena akses pasar yang semakin luas.

Namun, peningkatan ekspor ini belum sepenuhnya optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke negara ASEAN masih berada pada kondisi *under trade*, artinya potensi ekspor yang seharusnya bisa dicapai belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasar sudah terbuka, Indonesia masih menghadapi kendala internal seperti kualitas produk, efisiensi produksi, dan hambatan administratif. Di sisi lain, impor juga meningkat cukup pesat. Produk dari negara ASEAN seperti Thailand dan Vietnam masuk ke pasar Indonesia dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang kompetitif. Hal ini membuat pasar domestik menjadi lebih terbuka, tetapi sekaligus meningkatkan tekanan terhadap produk lokal.

b) Tren Perdagangan Indonesia di Kawasan ASEAN

Secara tren, liberalisasi perdagangan mendorong peningkatan interaksi perdagangan antarnegara ASEAN. Volume perdagangan meningkat dan integrasi ekonomi kawasan menjadi semakin kuat. Namun, ada hal menarik yang perlu diperhatikan. Meskipun perdagangan intra-ASEAN meningkat, Indonesia justru masih memiliki performa ekspor yang lebih optimal ke negara di luar ASEAN seperti China, Amerika Serikat, dan Jepang. Ini menunjukkan bahwa daya saing Indonesia di pasar ASEAN belum sepenuhnya kuat dibandingkan di pasar global lainnya. Selain itu, tren lain yang muncul adalah meningkatnya arus investasi asing (FDI) ke Indonesia. Hal ini terjadi karena ASEAN menjadi kawasan yang lebih terintegrasi dan menarik bagi investor. Indonesia sering dijadikan sebagai basis produksi untuk memenuhi pasar regional.

Di dalam negeri sendiri, terdapat kecenderungan ketimpangan antarwilayah. Wilayah dengan infrastruktur yang lebih maju seperti Jawa dan sekitarnya lebih mampu memanfaatkan peluang perdagangan dibandingkan wilayah timur Indonesia yang masih tertinggal.

c) Dampak Positif Liberalisasi Perdagangan

Liberalisasi perdagangan di kawasan Association of Southeast Asian Nations memberikan berbagai dampak positif bagi Indonesia. Salah satu dampak utama adalah peningkatan ekspor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi serta peningkatan devisa negara. Peningkatan ekspor ini selanjutnya mendorong aktivitas produksi dalam negeri dan membuka lapangan kerja. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, efisiensi dan daya saing industri nasional juga mengalami peningkatan, karena pelaku usaha terdorong untuk memperbaiki kualitas produk dan menekan biaya produksi. Kondisi tersebut turut menarik investasi asing, di mana keterbukaan pasar ASEAN menjadikan Indonesia lebih menarik bagi investor, sehingga meningkatkan kapasitas produksi serta mendorong terjadinya transfer teknologi. Selain itu, dari sisi konsumen, liberalisasi perdagangan memberikan keuntungan berupa akses terhadap barang dengan harga yang lebih terjangkau serta pilihan produk yang lebih beragam akibat masuknya produk impor.

d) Dampak Negatif Liberalisasi Perdagangan

Liberalisasi perdagangan di kawasan Association of Southeast Asian Nations juga membawa sejumlah dampak negatif yang cukup signifikan bagi Indonesia. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya persaingan dengan produk impor, di mana banyak industri lokal, terutama UMKM, mengalami kesulitan dalam bersaing dengan produk luar yang lebih murah dan berkualitas. Kondisi ini kemudian mendorong terjadinya peningkatan ketergantungan terhadap impor, yang apabila tidak diimbangi dengan peningkatan daya saing industri dalam negeri, berpotensi melemahkan perekonomian domestik dalam jangka panjang. Selain itu, liberalisasi perdagangan juga berkontribusi terhadap ketimpangan pembangunan antarwilayah, di mana daerah yang memiliki infrastruktur dan akses pasar yang lebih baik cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah lain yang masih tertinggal. Di sisi lain, pemanfaatan peluang ekspor juga belum berjalan secara optimal, karena meskipun hambatan tarif telah dikurangi, masih terdapat kendala lain seperti standar kualitas, birokrasi, serta keterbatasan kapasitas produksi yang menghambat kinerja ekspor Indonesia ke ASEAN.

Secara keseluruhan, liberalisasi perdagangan ASEAN melalui AFTA memberikan peluang yang signifikan bagi Indonesia dalam meningkatkan kinerja perdagangan internasional. Namun demikian, pemanfaatan peluang tersebut belum optimal. Permasalahan utama tidak hanya terletak pada kebijakan AFTA itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan internal Indonesia dalam menghadapi persaingan di pasar regional.

Indonesia memiliki potensi besar dari sisi sumber daya alam dan ukuran pasar domestik. Akan tetapi, daya saing industri nasional masih relatif tertinggal dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya, terutama dalam hal efisiensi produksi, kualitas produk, dan kemampuan inovasi. Kondisi ini menyebabkan Indonesia cenderung lebih banyak menghadapi tekanan dari peningkatan impor dibandingkan dengan kemampuan memaksimalkan peluang ekspor di kawasan ASEAN.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan daya saing nasional, antara lain melalui peningkatan kualitas produk, penguatan industri dalam negeri, serta perbaikan infrastruktur dan sistem perdagangan. Dengan langkah-langkah tersebut, liberalisasi perdagangan ASEAN tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Daya Saing Indonesia dalam Perdagangan ASEAN

Daya saing Indonesia dalam perdagangan ASEAN menjadi isu penting, terutama sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang membuka pasar bebas di kawasan. Kondisi ini membuat persaingan antarnegara menjadi semakin ketat, karena setiap negara memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar regional. Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi ekonomi besar tentu memiliki peluang yang cukup luas, tetapi di sisi lain juga dituntut untuk mampu bersaing dengan negara ASEAN lainnya yang memiliki keunggulan masing-masing.

Jika dilihat dari sisi komoditas ekspor, Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan pada beberapa sektor tertentu. Komoditas seperti mineral fuel, lemak nabati/hewani, serta besi dan baja menunjukkan nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) di atas 1, yang berarti memiliki daya saing yang kuat di pasar ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu memanfaatkan keunggulan sumber daya alam yang dimiliki untuk bersaing di pasar regional. Namun demikian, kontribusi Indonesia terhadap pasar global masih relatif rendah, sehingga keunggulan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan dominasi perdagangan secara luas.

Di sisi lain, daya saing Indonesia tidak merata di semua sektor. Dalam sektor pertanian, misalnya, meskipun beberapa produk mengalami peningkatan daya saing dan masuk kategori rising star, secara umum terjadi penurunan kinerja ekspor akibat munculnya negara pesaing yang lebih kompetitif di ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tekanan kompetisi yang cukup besar, terutama dari negara-negara yang memiliki efisiensi produksi lebih tinggi.

Persaingan ini juga dipengaruhi oleh kesamaan struktur ekonomi antarnegara ASEAN. Banyak negara di kawasan ini memproduksi komoditas yang serupa, sehingga persaingan menjadi langsung dan ketat. Dalam kondisi seperti ini, negara yang memiliki biaya produksi lebih rendah cenderung lebih unggul dalam perdagangan internasional. Selain itu, integrasi ekonomi seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan kerja sama regional lainnya memang membuka peluang pasar, tetapi juga meningkatkan tingkat persaingan di antara negara anggota.

Selain faktor tersebut, kesiapan internal Indonesia juga menjadi penentu penting dalam daya saing. Kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, serta efisiensi industri masih menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat menyebabkan Indonesia hanya menjadi pasar bagi produk negara lain dalam skema perdagangan bebas ASEAN. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas produksi, inovasi teknologi, serta kebijakan ekonomi yang mendukung agar Indonesia mampu bersaing secara optimal.

Hambatan Indonesia dalam Perdagangan Intra-ASEAN

Perdagangan intra-kawasan dalam kerangka ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) pada dasarnya memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor dan memperkuat posisi dalam rantai perdagangan regional. Namun dalam praktiknya, Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, baik yang bersifat struktural maupun teknis, sehingga mempengaruhi optimalisasi kinerja ekspor-impor di kawasan ASEAN.

Salah satu hambatan utama adalah hambatan non-tarif (non-tariff hambatan /NTBs). Meskipun tarif masuk antar negara ASEAN telah banyak dihapus bahkan dihapus melalui skema liberalisasi perdagangan, negara-negara anggota masih menerapkan berbagai peraturan seperti kuota impor, persyaratan teknis, prosedur administrasi yang rumit, serta kebijakan proteksi terselubung. Hambatan ini

seringkali menyulitkan produk Indonesia untuk masuk ke pasar negara ASEAN lainnya karena membutuhkan proses penyesuaian yang tidak sederhana dan biaya tambahan yang tidak sedikit.

Selain itu, standar internasional dan standar regional juga menjadi tantangan signifikan. Produk ekspor Indonesia harus memenuhi berbagai standar kualitas, keamanan, dan keinginan yang ditetapkan oleh negara tujuan. Dalam banyak kasus, pelaku usaha terutama usaha kecil dan menengah (UMKM) masih mengalami kesulitan dalam memenuhi sertifikasi seperti standar mutu, keamanan pangan, maupun standar lingkungan. Ketidaksiapan dalam memenuhi standar ini menyebabkan daya saing produk Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan negara ASEAN lain yang sudah lebih maju dalam hal standardisasi.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan kesiapan industri domestik. Struktur industri Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti rendahnya tingkat teknologi, efisiensi produksi yang belum optimal, serta ketergantungan pada bahan baku impor. Kondisi ini berdampak pada tingginya biaya produksi dan rendahnya nilai tambah produk ekspor. Di sisi lain, pasar domestik Indonesia juga dibanjiri oleh produk impor dari negara ASEAN yang lebih kompetitif, sehingga menimbulkan tekanan bagi industri lokal.

Lebih lanjut, permasalahan infrastruktur dan logistik juga memperparah kondisi tersebut. Biaya logistik di Indonesia relatif tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya, yang menyebabkan harga produk menjadi kurang kompetitif di pasar regional. Keterbatasan infrastruktur transportasi, distribusi, dan konektivitas antar wilayah juga menghambat kelancaran arus barang, baik untuk kebutuhan ekspor maupun impor.

Dalam konteks globalisasi, hambatan-hambatan tersebut semakin kompleks karena Indonesia tidak hanya bersaing dengan negara-negara ASEAN, tetapi juga dengan produk-produk dari luar kawasan yang masuk melalui skema perdagangan bebas. Hal ini menuntut adanya peningkatan daya saing nasional secara menyeluruh, baik dari sisi kebijakan pemerintah, kesiapan industri, maupun kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi terhadap standar dan dinamika perdagangan internasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan perdagangan intra-ASEAN yang dihadapi Indonesia tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut agar Indonesia dapat memanfaatkan peluang kerja sama regional secara optimal.

Cara menyeimbangkan kepentingan nasional dengan komitmen kerjasama regional ASEAN di tengah tekanan globalisasi ekonomi

Menyeimbangkan kepentingan nasional dengan komitmen kerja sama regional di kawasan ASEAN merupakan tantangan strategis di tengah tekanan globalisasi ekonomi yang semakin intensif. Globalisasi telah mendorong keterbukaan pasar, arus investasi, serta integrasi ekonomi antarnegara, yang kemudian diperkuat melalui pembentukan ASEAN Economic Community (AEC) dengan tujuan menciptakan pasar tunggal dan basis produksi kawasan. Dalam kerangka ini, negara-negara ASEAN dituntut untuk mengurangi hambatan perdagangan dan meningkatkan konektivitas ekonomi. Namun, di sisi lain, negara tetap memiliki kewajiban untuk menjaga kepentingan nasional seperti kedaulatan ekonomi, perlindungan industri domestik, serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengharmonisasikan kebijakan nasional dengan komitmen regional secara seimbang dan adaptif.

Salah satu strategi utama adalah melakukan harmonisasi kebijakan nasional dengan komitmen regional secara bertahap. ASEAN sendiri mengadopsi prinsip fleksibilitas melalui pendekatan ASEAN Way, yang memungkinkan setiap negara menyesuaikan implementasi kebijakan sesuai dengan kondisi domestiknya. Dengan demikian, negara tetap dapat mempertahankan kedaulatan dalam menentukan kebijakan ekonomi tanpa harus mengabaikan komitmen regional. Selain itu, penguatan daya saing nasional menjadi faktor kunci dalam menghadapi globalisasi. Negara perlu meningkatkan kualitas

sumber daya manusia, mendorong inovasi, serta memperkuat sektor industri agar mampu bersaing di pasar regional maupun global. Dalam hal ini, kerja sama ASEAN justru dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperluas pasar ekspor, menarik investasi, dan memperoleh transfer teknologi yang mendukung pembangunan nasional.

Contoh konkret dari upaya menyeimbangkan kepentingan nasional dan komitmen regional dapat dilihat dari kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia. Pemerintah Indonesia melarang ekspor bijih nikel mentah sejak 2020 untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri dan memperkuat industri pengolahan. Kebijakan ini mencerminkan upaya perlindungan kepentingan nasional, meskipun di tengah tekanan liberalisasi perdagangan global. Namun demikian, Indonesia tetap membuka peluang investasi bagi negara-negara ASEAN dalam pengembangan industri hilir nikel, sehingga tetap sejalan dengan semangat kerja sama regional. Kebijakan ini menunjukkan bentuk strategi negara berkembang dalam mengombinasikan proteksi ekonomi dengan keterbukaan terhadap investasi dan kerja sama internasional.

Selain itu, upaya perlindungan terhadap UMKM juga menjadi contoh penting dalam menjaga keseimbangan tersebut. Pemerintah Indonesia memberikan berbagai bentuk dukungan seperti subsidi, pelatihan, dan digitalisasi agar UMKM mampu bersaing di pasar ASEAN. Asian Development Bank menegaskan bahwa penguatan UMKM merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa integrasi ekonomi bersifat inklusif dan tidak hanya menguntungkan perusahaan besar. Hal ini menunjukkan bahwa negara tetap memiliki peran penting dalam melindungi sektor domestik tanpa harus melanggar komitmen regional.

Contoh lain dapat dilihat dari Vietnam yang berhasil memanfaatkan integrasi ASEAN untuk meningkatkan daya saing nasional. Vietnam aktif dalam kerja sama regional, namun tetap menerapkan kebijakan industri yang selektif dan berorientasi ekspor. Keberhasilan Vietnam terletak pada kemampuannya mengelola keterbukaan ekonomi secara bertahap, sehingga mampu menarik investasi asing sekaligus melindungi sektor domestik tertentu.

Dengan demikian, menyeimbangkan kepentingan nasional dan komitmen kerja sama ASEAN di tengah globalisasi ekonomi bukanlah pilihan antara proteksi atau liberalisasi, melainkan bagaimana mengombinasikan keduanya secara strategis. Keseimbangan ini dapat dicapai melalui harmonisasi kebijakan, fleksibilitas implementasi, penguatan daya saing nasional, serta perlindungan sektor strategis. Pendekatan ini memungkinkan negara tidak hanya mempertahankan kedaulatan ekonominya, tetapi juga memanfaatkan integrasi regional sebagai peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Simpulan

Liberalisasi perdagangan di kawasan Association of Southeast Asian Nations melalui ASEAN Free Trade Area dan ASEAN Economic Community menunjukkan bahwa kebijakan integrasi ekonomi regional mampu mendorong peningkatan ekspor, efisiensi produksi, serta masuknya investasi asing ke Indonesia, namun di saat yang sama juga memunculkan tantangan berupa peningkatan impor, tekanan terhadap industri dalam negeri, dan ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun peluang perdagangan semakin terbuka, pemanfaatannya oleh Indonesia masih belum optimal, yang tercermin dari daya saing yang belum merata serta adanya kecenderungan *under trade* di pasar ASEAN. Dengan demikian, keberhasilan liberalisasi perdagangan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kawasan, tetapi sangat bergantung pada kesiapan internal Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, efisiensi industri, serta infrastruktur ekonomi agar mampu bersaing secara optimal. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi literatur yang bergantung pada data sekunder, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi empiris di lapangan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan berbasis data primer agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi mendalam juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing/pengampu mata kuliah atas segala arahan, bimbingan, dan masukan kritis yang berharga. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang riset dan publikasi terdahulunya telah menjadi rujukan penting dalam penyelesaian studi literatur ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ilmiah ini.

Kontribusi Penulis

Penulisan artikel ini merupakan hasil kolaborasi dari seluruh penulis dengan rincian kontribusi yang saling melengkapi. Adelia Nuragiska dan Dewi Sartika bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, perumusan masalah utama terkait integrasi ekonomi ASEAN, serta penentuan metodologi *integrative literature review*. Selanjutnya, Elisa Nurhalisyah dan Fudhla Purnama Faturrohmah bertugas melakukan pencarian data sekunder pada berbagai basis data akademik (Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda), menyaring artikel jurnal yang relevan, serta menyusun draf awal naskah (*writing - original draft*). Pada tahap pengolahan data, Salma Dwiyantri berfokus pada analisis konten (*content analysis*) dengan menyintesis berbagai temuan terkait dampak liberalisasi perdagangan, hambatan ekspor-impor, dan evaluasi daya saing Indonesia di kawasan ASEAN. Sebagai tahap akhir, Jaliludin Muslim bertanggung jawab atas validasi kelengkapan data, penyuntingan substansi dan tata bahasa (*writing - review & editing*), perapian format referensi, serta finalisasi struktur naskah sebelum artikel dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Muhammar Qadafi. "Integrasi Ekonomi Regional Dalam Asean Free Trade Area." *Jurnal Education and Development* 7, no. 4 (2019): 162.
- Aini, Yulinda Nurul, Yanti Astrelina Purba, and Ruth Meilianna. "TRADE GLOBALIZATION AND ITS IMPACT ON WELFARE IN INDONESIA." *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities (JISSH)* 8, no. 1 (2018).
- Aisyaha, Hesty, and Nopriadi Saputra. "Innovation And Entrepreneurship For Competitiveness In The ASEAN: An Empirical Analysis." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 19, no. 01 (2021): 57–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v19i01.17056>.
- ASEAN. *ASEAN Economic Community Blueprint 2025*, 2015.
- Athukorala, Prema-chandra. "Global Production Sharing and Trade Patterns in East Asia." *The Oxford Handbook of the Economics of the Pacific Rim*, 2014, 333–61.
- Budi Sugiarto, Yosua Putra Koeswandy, Oktaviani Eka P. S, Imam Dwi Satria, and Rofif Zufar 'Allam. "Masyarakat Ekonomi ASEAN, Peluang Atau Tantangan?" binus.com, 2020.
- Chia, Siow Yue, and Michael G Plummer. *ASEAN Economic Cooperation and Integration*. Cambridge University Press, 2015.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.

- Crisela, Ayu, Mohammad Zein Saleh, and Universitas Pembangunan Jaya. "Dampak Perdagangan Bebas AFTA Terhadap Transformasi Ekonomi Indonesia," no. 2023 (2024).
- Dr. Dies Nurhayati, M.Pd. "DAMPAK PERDAGANGAN BEBAS ASEAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA" 1, no. 1 (2017): 40–51.
- Effendi, Yuventus. "ASEAN FREE TRADE AGREEMENT IMPLEMENTATION FOR INDONESIAN TRADING PERFORMANCE: A GRAVITY MODEL APPROACH Implementasi ASEAN Free Trade Agreement Terkait Kinerja Perdagangan Indonesia: Pendekatan Model Gravitasi" 8, no. 1 (2014).
- Elo, Satu, Maria Kääriäinen, Outi Kanste, Tarja Pölkki, Kati Utriainen, and Helvi Kyngäs. "Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness." *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 2158244014522633.
- Fadhulah, Alfirah, Amzul Rifin, and Rita Nurmalina. "Faktor Yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Produk Antar Negara ASEAN." *Journal of Indonesian Agribusiness* 12, no. 2 (2024): 215–22.
- Firdaus, M Iskandar, Marseto, and Sishadiyati. "ANALISIS DAMPAK INTEGRASI EKONOMI TERHADAP FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI ASEAN." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 9 (2021): 1497–1510. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jiss.v2i09.404>.
- Gani, Abdul Taufiq A. Ra. "Afta Merupakan Rezim Perdagangan Asean." *Assyifa'Ilmu Keperawatan Islami*, 2021, 1–12.
- Hermana, Alya Adofianti, Harsya Maulana Fajrin, Yuyu Nova Reva, and Mohamad Zein. "Dampak MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Era Globalisasi" 4 (2025).
- Ibrahim, Hilmi Rahman. "POSISI STRATEGIS INDONESIA DALAM PERDAGANGAN ASEAN : SEBUAH TINJAUAN EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL." *JURNAL POPULIS* 2, no. 3 (2017): 301–20.
- Inayati, Ratna Shofi. "IMPELEMENTASI AFTA TANTANGAN DAN PENGARUHNTERHADAP INDONESIA," 2020.
- Indonesia, Statistics. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2010 Jilid III." Statistics Indonesia, 2022.
- Ishikawa, Koichi. "The ASEAN Economic Community and ASEAN Economic Integration." *Journal of Contemporary East Asia Studies* 10, no. 1 (2021): 24–41.
- Jain, Vanshika. "Asian Development Bank, Asian Economic Integration Report 2021 'Making Digital Platforms Work for Asia and the Pacific.'" SAGE Publications Sage India: New Delhi, India, 2022.
- Judijanto, Loso. "Perkembangan Penelitian Tentang Integrasi Ekonomi Dan Stabilitas Keuangan Di ASEAN." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science* 4, no. 01 (2025): 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jakws.v4i01.1948>.
- Khasanah, Siti Mi'ratul, Steven Raja Ingot, and Azizah Rahmaniar Salam. "Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia Ke Pasar Prospektif Melalui Kerja Sama Perdagangan Asean-Eurasian Economic Union (EAEU) FTA." *Trade Policy Journal* 1, no. 1 (2022): 7–12.
- Khumairoh, Zahra, Rafifa Merynda Khairunisa, Khofifah Indah Wardani, Shelviana Putri Atmaja, Fadya Kumala Dewi, Farikha Sabilillah, Meyna Alisiya Putri, et al. "Dampak Perjanjian Ekspor Impor Antar Negara Di ASEAN Pada Industri Lokal Di Indonesia" 14, no. 9 (2025).
- Lanati, Mauro, and Rainer Thiele. "Foreign Assistance and Emigration: Accounting for the Role of Non-transferred Aid." *The World Economy* 43, no. 7 (2020): 1951–76.

- Mahfuzah, Nandani Zahara, Zulkifli Nasution, and Fauziah Lubis. "Implikasi Globalisasi Dan Kapitalisme Perspektif Teori Dependensi." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 204 (2024): 1923–33. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i3.23226>.
- Manggabarani, Najihah. "Implementasi Perdagangan Intra-ASEAN: Menuju Integrasi Ekonomi Kawasan Pasca-MEA 2015." *Global & Policy* 9, no. 2 (2021): 120–29.
- MAULANA, AUFA KASYFILLAH. "PERAN KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM MENDUKUNG INVESTASI PT UNILEVER INDONESIA TBK DI VIETNAM," 2025.
- Ni'am, Hamzah Miftahun, Nisrina Hasna Salsabila, Umu Latifah, and Sarpini. "TANTANGAN DAN DAMPAK INTEGRASI EKONOMI REGIONAL TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN ASEAN." *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 (2024): 266–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3339>.
- Nikensari, Sri Indah, Najwa Qisthina, Puji Yuniarti, and Sing Yun Wong. "Export Competitiveness of Indonesia to ASEAN Market for Three Leading Commodities" 04024 (2024): 1–10.
- Ningsih, Endah Ayu. "Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia Di ASEAN Dynamic Revealed Comparative Advantage of Indonesian Agriculture in ASEAN," n.d., 117–25.
- Oktavia, Indriana, and Kiki Verico. "THE AWAKENING OF INVESTMENT CREATION: A CASE STUDY FROM SOUTH-EAST ASIA Kebangkitan Investment Creation: Studi Kasus Dari Asia Tenggara," 2020, 177–94.
- Paramadita, Siti, and Desman Hidayat. "Industry Competitiveness Analysis Using Porter's Five Forces: Indonesian Multi-Industry Study Case." *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting* 3, no. 2 (2022): 317–22. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i2.465>.
- Perwitasari, Intan. "The Competitiveness Advantage of Indonesia's Spaceport from the Porter Diamond Perspective." *Astropolitics* 23, no. 3 (2025): 274–89. <https://doi.org/10.1080/14777622.2025.2571191>.
- Puspita, Aprilia Dina. "Analisis Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Perdagangan Sektor Pertanian Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 1 (2015).
- Rambe, Aqli Nadzhari, and Imsar. "Perdagangan Bebas ASEAN Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekspor Indonesia Ke ASEAN." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 8, no. 3 (2025): 1213–19.
- Rengkung, Leonardus Ricky, Lyndon Reinhardt J Pangemanan, and Lorraine W Sondak. "Competitiveness of Small and Medium Firms (SMEs) in Facing A SEAN Economic Community." *International Research Journal of Business Studies* 10, no. 2 (2017): 123–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/irjbs>.
- Riani, Novi, Allan Harris, and Ma'ruf Chasan. "DAYA SAING EKONOMI INDONESIA : COOPERATION MULTILATERAL DAN REGIONAL" 4 (2024): 1–8.
- Ricardo, David. *On the Principles of Political Economy*. J. Murray London, 1821.
- Santoso, Rizal Budi, Dwi Fauziansyah Moenardy, Rizqi Muttaqin, and Denny Saputera. "Pilihan Rasional Indonesia Dalam Kebijakan Larangan Ekspor Bijih Nikel." *Indonesian Perspective* 8, no. 1 (2023): 154–79.
- Saputri, Luluk, Selvi Wildatul Hamidah, and Nayla Syafaatal Husna. "Peluang Dan Tantangan Ekspor Impor Di Era Globalisasi." *Jurnal Ekonomi Sakti* 13, no. 2 (2024): 163–70.

- Saragih, Hendra Maujana. "INDONESIA DAN PERSAINGAN DI ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY" 2, no. 2 (2017).
- Secretariat., ASEAN. "ASEAN Key Figures 2024." 7, no. December (2024).
- Setiawan, Fandy Noor. "ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR DUNIA TAHUN 2007-2016," 2018.
- Setyoko, Nur Rakhman, Rofikoh Rokhim, Ibrahim Kholilul Rohman, and Muhammad Syaroni Rofii. "Indonesia's Export Growth Decomposition in ASEAN and ASEAN Dialogue Partners." *Economic Journal of Emerging Markets*, 2024, 178–90.
- Shinozaki, Shigehiro, Daisuke Miyakawa, and Romeo Araham. "Factors Affecting Micro, Small, and Medium-Sized Enterprise Development in Developing Asia: Findings from a Probabilistic Principal Component Analysis." *Asian Development Bank Economics Working Paper Series*, no. 715 (2024).
- Sukmara, Ading Rahman. *PEREKONOMIAN GLOBAL: ISU, KEBIJAKAN, DAN PROSPEK MASA DEPAN*. CENDEKIA PUBLISHER, 2025.
- Surti. "Uneven Competitiveness in ASEAN: Component Analysis of Regional Driving Factors." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 23, no. 01 (2025): 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v23i01.41649>.
- Tambunan, Tulus Tahi Hamonangan, and Risman Sikumbang. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoretis Dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia, 2011.
- Tampubolon, Jongkers. "INDONESIAN EXPORT PERFORMANCE AND COMPETITIVENESS IN THE ASEAN-CHINA FTA" 16 (2019): 120–29.
- Taufiq. "TRANSFORMATION OF FREE TRADE INTEGRATION OF ASEAN-AFTA ECONOMICS" 7, no. 1 (2026): 102–22.
- Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future." *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016): 404–28.
- Virgan, Mikmayocha, and Yanuar Yanuar. "Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN Periode 2013-2019." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 6, no. 3 (2022): 260–65.
- Xiao, Yu, and Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review." *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112.
- Yanto. "Analisis Model Perdagangan Indonesia Di Kawasan Asia Tenggara Menggunakan Data Panel Spasial," 2019, 56–65.
- Zulkarnaen, Ichsan, Rina Oktaviani, Mangara Tambunan, and Yulius. "Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan Kawasan Ekonomi Asia Terhadap Kinerja Ekonomi Makro Asean" 1, no. 2 (2016).